

**MENGUNGKAP *HARDINESS* PADA MAHASISWA PERANTAU
(STUDI PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI

Pembimbing:

Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A.

Oleh:

Immanuel Jason Edwardnov Sarman

NIM: Q11116020



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**MENGUNGKAP *HARDINESS* PADA MAHASISWA PERANTAU
(STUDI PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.
Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A.**

Oleh:

**Immanuel Jason Edwardnov Sarman
NIM: Q11116020**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

Halaman Persetujuan

**MENGUNGKAP *HARDINESS* PADA MAHASISWA PERANTAU
(STUDI PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

Immanuel Jason Edwardnov Sarman

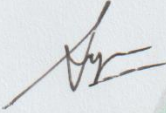
Q11116020

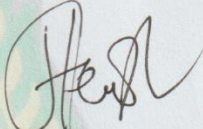
Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

Makassar, 18 Juli 2023


Pembimbing I

Pembimbing II


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.
NIP. 19870218 201903 1 005


Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A.
NIP. 19811111 201012 2 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

SKRIPSI

**MENGUNGKAP HARDINESS PADA MAHASISWA PERANTAU
(STUDI PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

**Immanuel Jason Edwardnov Sarman
Q11116020**

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 18 Juli 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

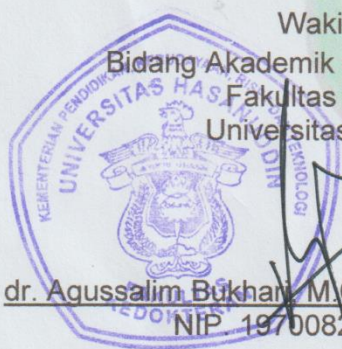
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Athina Saraya, S.Psi., M.Sc.	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S. Psi., M.A.	Anggota	3. 
4.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A.	Anggota	6. 


Mengetahui,

Wakil Dekan

Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp. GK(K)
NIP. 19700821199903 1 001


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 18 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Immanuel Jason Edwardnov Sarman

NIM.
Q11116020

KATA PENGANTAR

Proses pengerjaan skripsi yang telah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun akhirnya telah tiba pada akhirnya. Peneliti senantiasa mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat dan karunia yang telah diberikan selama ini. Kebersyukuran lain juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membagikan pelajaran-pelajaran bermakna bagi peneliti, terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Decky Jerrieson dan Alm. Paulina Jamilatin yang telah melahirkan, membesarkan, dan menempa peneliti dengan segenap kasih sayang, dukungan emosional dan material, serta ilmu-ilmu tentang kehidupan yang sangat berharga. Mohon maaf apabila peneliti belum mampu untuk membalas cinta dan pengorbanan yang kalian berikan, terutama mendiang Mama yang saat ini sudah tenang di sisi-Nya. Peneliti harap ke depannya peneliti mampu menjadi sosok yang dapat membuat Papa dan Mama bangga.
2. Saudara kandung peneliti, Krisstoff Jacky Sawolson Sarman yang telah menemani perjalanan hidup peneliti selama kurang lebih 21 tahun dengan penuh suka duka. Terima kasih karena telah menjadi adik yang suportif dan senantiasa memberikan kehangatan dalam hidup peneliti. Mohon maaf apabila peneliti sering mengganggu dan menyusahkan kehidupanmu. Semoga peneliti mampu menjadi seorang kakak yang dapat diandalkan dan dibanggakan olehmu.
3. Opa dan Oma peneliti, Alm. Sarman Idris dan Alm. Jebelina Sintje Lontah yang menjadi motivasi utama peneliti untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terima kasih karena selalu percaya pada keputusan-

keputusan yang diambil oleh peneliti. Semoga peneliti tidak mengecewakan Opa dan Oma, serta dapat menjadi sosok yang membanggakan.

4. Keluarga besar ayah peneliti, Om Dadang Sabetto Setiawan, Tante Selvia Octavia Malasina, Tante Lenie Setiawati, Tante Jennie Marlina, dan juga Om Georgie Runtukahu yang senantiasa memberikan dukungan spiritual dan material kepada peneliti. Tidak lupa juga sepupu-sepupu peneliti, Marsha Octora Ynel Pritama, Johan Wira Sakti, Clarissa Febraskynova Revitomanuela Setiawan, Rehuella Gertruini Runtukahu, dan Farelli Ezra Runtukahu yang telah menghibur perjalanan kehidupan peneliti dengan keseruan dan canda tawa. Peneliti harap ke depannya peneliti mampu untuk membalas segala perhatian, kepedulian, dan kebaikan yang telah diberikan.
5. Keluarga besar ibu peneliti, Mbah Marsih, Om Nur Khotib, Lek Fadhil, Lek Juweni, Pakde Ali, dan Pakde Mansyur yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, baik berupa doa maupun dukungan finansial. Mohon maaf karena peneliti kurang mendekati diri kepada kalian. Peneliti harap ke depannya peneliti mampu untuk menjalin keakraban dan lebih mempererat tali silaturahmi dengan keluarga besar Mbah Marsih.
6. Kedua pembimbing peneliti, Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si. dan Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A. yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing peneliti. Terima kasih atas segala ilmu, umpan balik, serta perhatian yang telah diberikan kepada peneliti selama ini. Semoga bimbingan yang diberikan tidak hanya diinternalisasi oleh peneliti selama proses pengerjaan skripsi saja dan mampu untuk terus digenggam oleh peneliti hingga akhir hayat.

7. Dosen pembahas dan juga penguji skripsi, Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A. yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan diri, baik sebagai seorang ilmuwan psikologi dan juga bagian dari masyarakat. Terima kasih atas umpan baliknya yang konstruktif dan sangat bermakna bagi kehidupan peneliti. Semoga umpan balik yang sudah diberikan dapat terus menjadi refleksi bagi peneliti, terutama setelah resmi terjun ke dalam lingkaran masyarakat.
8. Dosen penasehat akademik peneliti, Ibu Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah memberikan pendampingan secara psikologis dan akademik selama di perguruan tinggi. Terima kasih atas perhatian dan umpan balik yang diberikan oleh Ibu selama ini. Semoga umpan balik yang sudah diberikan dapat terus menjadi refleksi bagi peneliti, terutama setelah resmi terjun ke dalam lingkaran masyarakat.
9. Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga, serta menanamkan nilai-nilai prodi dengan sepenuh hati. Khusus kepada Ibu Dr. Arlina Gunarya, M.Sc., Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych., Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi., Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang secara personal telah memberikan banyak pelajaran bermakna bagi kehidupan peneliti, semoga pelajaran-pelajaran tersebut tertanam dengan baik dalam diri peneliti dan tumbuh menjadi buah yang dapat peneliti petik di kemudian hari.
10. Pegawai administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, terutama Ibu Nur Aswi, S.Pi. yang telah memfasilitasi peneliti dalam proses administrasi akademik selama berkuliah di perguruan tinggi. Terima kasih atas pelayanan yang ramah dan

cekatan dalam menjalankan proses administrasi tersebut. Peneliti sangat terbantu oleh kehadiran bapak dan ibu, terutama saat menjelang akhir-akhir masa studi peneliti.

11. Teman-teman INS16HT Psikologi FK Unhas yang telah menemani segala proses dan dinamika perkuliahan peneliti selama di perguruan tinggi. Khususnya Ahmad Akbar Jayadi, S.Psi., Aurelia Anisa Galla' Ada', S.Psi., Mellisa Leviani Philander, S.Psi., Nurul Fajriani Said, S.Psi., Humaira Elmajid, S.Psi., dan Andi Trisya Denida Pabokori, S.Psi. yang telah bersedia menemani segala proses yang dilalui peneliti hingga akhir. Terima kasih karena telah menjadi teman yang sangat berharga bagi peneliti. Sampai jumpa di puncak.
12. Teman-teman PA Ibu Grestin Angkatan 2016, Nanda Putri Faturachma, S.Psi., Marfu'ah, S.Psi., Andi Siti Irfah Maulidya, S.Psi., Taneth Jeafrica Kurnia Sari, S.Psi., Jane Bandaso', S.Psi., dan Evayana Umar, S.Psi. yang telah memberikan dukungan emosional bagi peneliti selama menjalani proses perkuliahan. Terima kasih karena telah mengizinkan peneliti untuk menjadi bagian dari kalian. Paduka Pangeran akan segera menyusul kalian.
13. Saudara-saudara agen rahasia Kingsman yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu karena sifatnya, ya, rahasia. Terima kasih karena telah menjadi fasilitas bagi peneliti untuk meringankan stress. Semoga kalian tidak lupa dengan misi suci yang kalian emban. Ketua pamit undur diri dari Prodi. Semoga yang masih di Prodi dapat segera menyusul.
14. Teman-teman penghuni Ruang Baca, Mario Muhammad Noer Fauzan, S.Psi., Hanif, Nurul, Muai, Hani, Juju, Tiron, Fikri, Ayessa, Tika, Caca, Chicha, Didi, Natasya, Fidya, Fida, Alya, Nisa, Ruhul, Hamida, Wafiq, Alfa, dan Adrian yang

telah kebersamaan peneliti untuk menghabiskan waktu dengan keseruan dan canda tawa. Semoga ke depannya keakraban kita tidak terputus meski sudah jarang bertemu.

15. Saudara tak sedarah peneliti, Muhammad Al Farabi Hertanto yang selalu menjadi tempat peneliti mencurahkan segala beban emosional dan tidak pernah mengeluh meski sudah banyak disusahkan oleh peneliti. Peneliti sangat bersyukur dengan kehadiran dan dukungan yang selalu engkau berikan. Semoga Albi bisa segera menyusul.
16. Terakhir, Angie Fabiola Susanto, S.Psi. yang telah menjadi sahabat dan pernah menjadi lebih dari sahabat peneliti. Terima kasih karena telah memberikan banyak sekali pengalaman berharga bagi kehidupan peneliti. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama ini, mulai dari awal menjadi mahasiswa hingga akhir masa studi peneliti.

Akhir kata, peneliti memohon maaf apabila terdapat kekurangan pada tulisan berikut. Semoga berkat Tuhan senantiasa mengalir kepada pihak-pihak yang telah berjasa bagi peneliti selama proses pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti harap tulisan berikut dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan psikologi, serta masyarakat secara umum.

Makassar, 18 Juli 2023

Immanuel Jason Edwardnov Sarman

NIM.

Q11116020

ABSTRAK

Immanuel Jason Edwardnov Sarman, Q11116020, Mengungkap Hardiness pada Mahasiswa Perantau (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Kota Makassar), Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.

xvi + 67 halaman, 4 lampiran

Fenomena mahasiswa perantau merupakan fenomena yang sudah tidak asing dalam era modern. Mahasiswa yang ingin mengenyam pendidikan tinggi kini dapat memutuskan untuk merantau ke daerah dengan perguruan tinggi yang berkualitas baik. Mahasiswa perantau, termasuk mahasiswa perantau asal Papua, tentu saja menghadapi berbagai masalah selama berproses di perguruan tinggi. Hal tersebut menuntut mahasiswa perantau untuk memiliki kepribadian yang tangguh, dalam penelitian berikut dijelaskan sebagai *hardiness*. Penelitian berikut dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *theory driven*, yang bertujuan untuk menjelaskan seperti apa kepribadian *hardiness* pada mahasiswa perantau. Penelitian berikut melibatkan tiga orang subjek yang lahir dan tumbuh besar di daerah Papua, telah menjalani proses pendidikan S-1 sekurang-kurangnya dua semester, dan telah merantau di Kota Makassar sekurang-kurangnya 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kepribadian *hardiness* yang tergambar melalui terwujudnya aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Temuan lain yang diperoleh dari penelitian berikut menunjukkan empat faktor yang mendukung munculnya kepribadian *hardiness*, yaitu keterlibatan akademik, kemampuan berpikir reflektif, regulasi diri, dan keberanian. Peneliti berharap area penelitian berikut dapat bermanfaat bagi keilmuan psikologi dan juga mahasiswa perantau dalam mengembangkan kepribadian *hardiness*.

Kata Kunci: *Hardiness*, Mahasiswa Perantau, Psikologi *Indigenous*, Psikologi Pendidikan, Pendidikan Tinggi.

Daftar Pustaka, 50 (1974-2022)

ABSTRACT

Immanuel Jason Edwardnov Sarman, Q11116020, Revealing Hardiness in Overseas Students (Study on Papua Students in Makassar City), Thesis, Psychology Department, Medicine Faculty, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

xvi + 67 pages, 4 attachments

The phenomenon of overseas students is a phenomenon that is already familiar in the modern era. Students who wish to pursue higher education can now decide to migrate to areas with good-quality tertiary institutions. Overseas students, including overseas students from Papua, facing various problems during their process at tertiary institutions. This requires overseas students to have a tough personality, which in the following study is described as hardiness. The following research was carried out using qualitative methods with a theory-driven approach, which aims to explain what hardiness personality is like in overseas students. The following research involved three subjects who were born and grew up in the Papua area, had undergone an undergraduate education for at least two semesters, and had migrated to Makassar City for at least 1 year. The results showed that the three subjects had a hardiness personality which was reflected through the realization of aspects of control, commitment and challenges. Other findings obtained from the following research indicate four factors that support the emergence of hardiness personality, namely academic engagement, reflective thinking skills, self-regulation, and courage. The researcher hopes that the following research areas can be useful for psychological studies and also for overseas students in developing hardiness personality.

Keywords: Hardiness, Overseas Students, Indigenous Psychology, Educational Psychology, Higher Education.

Bibliography, 50 (1974-2022)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Karya.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	5
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Maksud Penelitian.....	6
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.4.3 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Hardiness.....	8
2.1.2 Hardiness pada Mahasiswa Perantau.....	10
2.1.3 Mahasiswa Perantau Papua dalam Konteks Hardiness.....	12
2.2 Kerangka Konseptual.....	14
BAB III.....	15
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Unit Analisis.....	15

3.3 Subjek Penelitian.....	16
3.4 Teknik Penggalan Data	17
3.5 Teknik Analisis Data.....	18
3.6 Teknik Keabsahan Data	20
3.7 Prosedur Kerja	21
3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian	21
3.7.2 Tahap Pengumpulan Data	22
3.7.3 Tahap Analisis Data.....	22
3.7.4 Tahap Penyusunan Laporan.....	22
3.7.5 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian	22
BAB IV.....	24
4.1 Profil Subjek Penelitian	24
4.1.1 Subjek HA.....	25
4.1.2 Subjek HB.....	26
4.1.3 Subjek HC	28
4.2 Hasil Penelitian	29
4.2.1 <i>Hardiness</i> pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Makassar	29
4.2.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	57
4.3 Pembahasan.....	60
BAB V.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Linimasa Prosedur Kerja.....	23
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian.....	24
Tabel 4.2 Rekapitulasi Gambaran <i>Hardiness</i> Subjek HA.....	35
Tabel 4.3 Rekapitulasi Gambaran <i>Hardiness</i> Subjek HB.....	45
Tabel 4.4 Rekapitulasi Gambaran <i>Hardiness</i> Subjek HC.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	14
Gambar 4.1 Rekapitulasi Gambaran <i>Hardiness</i> Subjek HA.....	40
Gambar 4.2 Rekapitulasi Gambaran <i>Hardiness</i> Subjek HB.....	49
Gambar 4.3 Rekapitulasi Gambaran <i>Hardiness</i> Subjek HC.....	57
Gambar 4.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent* & Panduan Wawancara

Lampiran 2 Hasil Koding Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi *Intercoder*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi di Indonesia tidak lepas dari peran mendukung proses perkembangan manusia, khususnya individu yang tengah menjalani masa dewasa awal. Santrock (2011) menyebutkan bahwa menentukan, memulai, dan mengembangkan karier merupakan tugas yang perlu dituntaskan individu pada masa dewasa awal. Super (1980) memaparkan bahwa perencanaan dan pengembangan karier pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor personal seperti minat, bakat, nilai, kebutuhan, dan inteligensi, serta faktor kontekstual seperti keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, dan pasar tenaga kerja. Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan juga berperan penting dalam proses perencanaan dan pengembangan karier individu, terutama untuk meningkatkan daya saing dewasa awal dalam pasar tenaga kerja (Altbach, 2013; Marland, 1974; Super, 1980).

Persaingan dalam pasar tenaga kerja yang semakin ketat mendorong adanya kenaikan dalam jumlah peserta didik di perguruan tinggi. Laporan tahunan World Bank (2019) menunjukkan bahwa masa depan dunia kerja dan peningkatan pada peran teknologi dalam pekerjaan menjadikan peran perguruan tinggi atau institusi pendidikan tinggi semakin relevan bagi pencari kerja. Pemerintah Indonesia juga turut memberikan kemudahan bagi masyarakat kurang mampu untuk mengikuti proses belajar di perguruan tinggi melalui program beasiswa Bidikmisi. Program tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pemerataan akses pendidikan tinggi di Indonesia (Andriadi, Asih, Dewi, Nugraha, & Samadhinata, 2018; Astuti, Fauzi, & Samsuruhuda, 2019; Lumbantoruan, 2019).

Peningkatan pemerataan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi tentunya juga meningkatkan jumlah mahasiswa perantau di Indonesia. Fenomena tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah perguruan tinggi yang berkualitas di beberapa daerah. Salah satu daerah dengan kualitas perguruan tinggi yang masih terbilang rendah adalah daerah Papua dan sekitarnya. Data dari BAN-PT memperlihatkan bahwa daerah Papua tidak memiliki satu pun perguruan tinggi yang terakreditasi A (banpt.or.id). Alhasil, masyarakat Papua yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umumnya memutuskan untuk merantau ke daerah lain.

Mahasiswa perantau umumnya menghadapi berbagai masalah selama proses pendidikan di perguruan tinggi berlangsung. Salah satu masalah yang mungkin akan dihadapi oleh mahasiswa perantau adalah masalah penyesuaian diri dalam lingkungan perguruan tinggi (Fitri & Kustanti, 2020; Permatasari, Rahmah, & Tandiyuk, 2022). Masalah tersebut apabila tidak teratasi dapat berdampak pada pencapaian akademik mahasiswa perantau (van Rooij, Jansen, & van de Grift, 2018). Mahasiswa yang merantau, khususnya mahasiswa perantau asal Papua, umumnya memperlihatkan performa yang rendah di bidang akademik (Kusuma, 2019; Mayora, Basyir, & Zuliani, 2016).

Cauna, Pratiknjo, & Deeng (2019) menyatakan bahwa 40% mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Sam Ratulangi memutuskan untuk berhenti dari kuliah mereka. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan mahasiswa perantau asal Papua untuk menghadapi masalah akademik mereka selama berkuliah. Namun, temuan penelitian tersebut juga menunjukkan adanya 60% mahasiswa rantau asal Papua yang mampu menjalani perkuliahan mereka dengan baik.

Beberapa temuan lain dari lapangan juga memperlihatkan adanya mahasiswa perantau asal Papua yang berhasil menjalani perkuliahan dengan baik. Tekege &

Prasetya (2021) menemukan bahwa 69 dari 102 mahasiswa rantau asal Papua yang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga menunjukkan angka prestasi belajar yang memuaskan. Delapan mahasiswa bahkan termasuk dalam kategori *cum laude*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Papua juga dapat menunjukkan performa akademik yang tinggi.

Wawancara awal terhadap tiga orang mahasiswa perantau asal Papua yang menjalani studi Strata-1 (S-1) di Kota Makassar menunjukkan beberapa temuan yang mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Tiga orang mahasiswa asal Papua tersebut mengungkapkan bahwa mereka awalnya sulit untuk melakukan penyesuaian terhadap sistem pendidikan di perguruan tinggi, terlebih lagi mereka perlu melakukan adaptasi terhadap budaya baru di tempat perantauan. Namun, ketiganya berhasil melakukan penyesuaian terhadap proses perkuliahan mereka dan menunjukkan performa yang sebanding dengan rekan seangkatan mereka.

Beberapa penelitian umumnya menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Papua memiliki performa akademik yang rendah. Namun, fakta di lapangan telah menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Papua juga dapat memiliki tingkat performa akademik yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan gejala tersebut adalah penyesuaian akademik yang dimiliki oleh mahasiswa perantauan (Baker & Siryk, 1984; Cauna dkk., 2019; Fitri & Kustanti, 2018; Kusuma, 2019; Permatasari, Rahmah, & Tandiyuk, 2022; Wijanarko & Syafiq, 2013).

Penyesuaian akademik merupakan salah satu aspek *college adjustment* atau penyesuaian dalam ruang lingkup perguruan tinggi, sehingga perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa perantau selama di perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1984). Fitri & Kustanti (2018) menyebutkan bahwa mahasiswa perantau yang sukses dalam aspek penyesuaian akademik cenderung menunjukkan kegigihan saat menjalani

proses perkuliahan di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi penyesuaian akademik mahasiswa perantau dapat mendukung keberhasilan dan performa akademik mahasiswa perantau.

Temuan termutakhir dari Raza, Qazi, & Yousufi (2021) menunjukkan bahwa penyesuaian akademik merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa. Studi tersebut mengindikasikan bahwa institusi pendidikan seringkali lalai dalam memperhatikan penyesuaian akademik pada mahasiswa. Hal tersebut kemudian berdampak pada minimnya performa akademik sejumlah mahasiswa, terutama mahasiswa perantau.

Baker & Siryk (1984) mengemukakan bahwa penyesuaian akademik merujuk pada penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap tuntutan akademik di perguruan tinggi. Penyesuaian akademik tersebut tercermin melalui sikap yang diperlihatkan, keterlibatan dalam aktivitas akademik, kesiapan belajar, dan upaya yang ditunjukkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Penyesuaian akademik juga dapat diidentifikasi sebagai motivasi mahasiswa dan dorongan untuk menyelesaikan tuntutan perkuliahan, serta kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan akademik mereka (Baker, 2002).

Penyesuaian akademik merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa rantau. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya proses penyesuaian akademik pada individu. Namun, penelitian yang mampu menjelaskan proses spesifik dari penyesuaian akademik mahasiswa perantau masih terhitung sedikit. Oleh karena itu, penelitian berikut akan dilaksanakan untuk mengungkap proses-proses spesifik yang muncul dalam penyesuaian akademik di perguruan tinggi pada mahasiswa perantau asal Papua.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan pada penelitian berikut adalah bagaimana *hardiness* pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Makassar?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian dengan topik serupa telah banyak dipublikasikan dengan berbagai limitasi. Salah satu limitasi yang didapati oleh peneliti adalah kurangnya fokus terhadap mahasiswa perantau yang memiliki performa akademik yang baik atau memuaskan. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait mahasiswa perantau umumnya fokus terhadap mahasiswa-mahasiswa perantau yang memperlihatkan performa akademik yang rendah (Baker & Siryk, 1984; Cauna dkk., 2019; Fitri & Kustanti, 2018; Kusuma, 2019; Mayora, Basyir, & Zuliani, 2016; Wijanarko & Syafiq, 2013), sehingga peneliti merasa perlu untuk mengulik *hardiness* pada mahasiswa-mahasiswa perantau yang telah menunjukkan performa akademik yang baik selama di perguruan tinggi.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya terhadap mahasiswa perantauan asal Papua umumnya berfokus pada proses adaptasi sosial yang berlangsung di perguruan tinggi (Cauna dkk., 2019; Mayora, Basyir, & Zuliani, 2016; Tekege & Prasetya, 2021; Wijanarko & Syafiq, 2013). Hal tersebut tentu saja memberikan kesempatan bagi penelitian berikut untuk mengungkap proses penyesuaian pada aspek lain, terutama dalam bidang akademik. Beberapa penelitian sebelumnya juga cenderung menjelaskan fenomena mahasiswa perantau asal Papua dari perspektif sosial, sehingga perlu untuk mengungkap fenomena tersebut berdasarkan perspektif lain, seperti dalam hal ini adalah perspektif psikologi pendidikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung menggunakan metodologi penelitian kuantitatif (Baker & Siryk, 1984; Cauna dkk., 2019; Fitri & Kustanti, 2018; Kusuma, 2019; Mayora, Basyir, & Zuliani, 2016; Permatasari, Rahmah, & Tandiyuk, 2022; Tekege & Prasetya, 2021; Wijanarko & Syafiq, 2013), sehingga temuan yang diperoleh kurang dapat menjelaskan gambaran *hardiness* pada mahasiswa perantau asal Papua. Metodologi penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan dalam penelitian berikut diharapkan mampu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kepribadian *hardiness* pada mahasiswa perantau asal Papua. Gambaran yang lebih jelas tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi bekal dan wawasan bagi teman-teman mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa yang berasal dari Papua untuk memahami kompetensi dan kapasitas yang diperlukan selama menyesuaikan diri secara akademik di perguruan tinggi.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap *hardiness* pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Makassar.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa kepribadian *hardiness* pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Makassar.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan psikologi, terutama di bidang psikologi pendidikan terkait pembentukan kepribadian *hardiness* pada mahasiswa perantau.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai peneliti, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dan tenaga pendidik dalam memperhatikan proses belajar mahasiswa perantau asal Papua selama di perguruan tinggi, terutama dalam hal pembentukan kepribadian *hardiness* di lingkup perguruan tinggi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa perantau asal Papua agar dapat membentuk kepribadian *hardiness* di perguruan tinggi, khususnya dalam bidang akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Hardiness*

2.1.1.1 Definisi *Hardiness*

Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* sebagai suatu struktur kepribadian yang membedakan antara individu yang mampu bertahan saat mengalami stres dengan individu yang tidak mampu bertahan. *Hardiness* berfungsi sebagai suatu sumber daya tahan yang menopang individu ketika mengalami stres. Perbedaan struktur kepribadian antara individu dengan *hardiness* yang tinggi dan *hardiness* yang rendah terletak pada tiga aspek penyusun *hardiness*, antara lain komitmen, kontrol, dan tantangan.

Maddi (2002) menyebutkan bahwa *hardiness* bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan sesuatu yang tumbuh seiring individu berkembang dalam perjalanan kehidupan. Khoshaba & Maddi (1999) mengemukakan bahwa *hardiness* tumbuh dan berkembang pada individu yang didukung oleh lingkungan mereka agar lebih yakin untuk mengubah kesulitan menjadi kesempatan. Pola reaksi yang muncul pada individu yang mengalami kesulitan perlahan akan memicu munculnya tiga aspek penyusun *hardiness*, sehingga kepribadian *hardiness* akan terbentuk seiring waktu berjalan.

Beberapa penjelasan tersebut menunjukkan adanya beberapa hal penting dalam memahami terkait konsep *hardiness*. Pertama, *hardiness* merupakan struktur kepribadian yang penting bagi mahasiswa untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi. Kedua, *hardiness* bukanlah sesuatu yang diwariskan secara genetik, melainkan sesuatu yang dipelajari.

2.1.1.2 Aspek-Aspek *Hardiness*

Komitmen merujuk pada kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam suatu pengalaman (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982). Individu yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi digerakkan oleh suatu *sense of purpose* terhadap sesuatu yang dikerjakan. *Sense of purpose* tersebut membantu individu mengidentifikasi dan menemukan makna atas pengalaman tersebut. Hal tersebut lalu diwujudkan oleh individu dalam bentuk kegigihan untuk tidak mudah menyerah pada situasi yang sulit (Maddi, Hoover, & Kobasa, 1982). Individu yang berkomitmen terhadap suatu pekerjaan cenderung menunjukkan keaktifan dan keterlibatan; tidak pasif dan menunjukkan penghindaran (Kobasa, 1979).

Kontrol mengacu pada kecenderungan untuk merasa dan bertindak sebagai individu yang memiliki kendali atas suatu pengalaman (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982). Individu yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi digerakkan oleh *sense of control* terhadap sesuatu yang dikerjakan. *Sense of control* tersebut mendukung individu untuk meningkatkan ketahanan terhadap stres secara perseptual melalui perasaan bahwa pengalaman yang dihadapi merupakan konsekuensi dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Hal tersebut dapat menyebabkan individu untuk lebih siap dan tidak menganggap pengalaman yang dihadapi sebagai hal yang asing, tidak terduga, dan tidak dapat diatasi (Kobasa, 1979).

Tantangan mengacu pada keyakinan bahwa perubahan adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan dan bukan untuk ditakuti, melainkan untuk dihadapi dan dimaknai sebagai peluang untuk bertumbuh dan berkembang (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982). Individu yang menunjukkan tingkat yang tinggi pada aspek berikut didukung oleh keterbukaan dan fleksibilitas yang tinggi ketika menghadapi suatu

tantangan. Tantangan dapat menuntun individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, sehingga individu dapat bertumbuh ke arah yang lebih positif (Kobasa, 1979).

Ketiga aspek tersebut perlu dimiliki oleh individu agar dapat mengembangkan kepribadian *hardiness* (Maddi, 2002). Individu dengan kontrol yang tinggi, tetapi rendah pada aspek lain cenderung menunjukkan perilaku tidak sabaran, mudah marah, dan mengisolasi diri ketika ada yang terjadi di luar kendalinya. Komitmen yang tinggi tanpa diikuti oleh kedua aspek lain akan menyebabkan individu tidak memiliki individualitas dan sangat bergantung pada lingkaran sosialnya. Terakhir, individu yang tinggi pada aspek tantangan cenderung melibatkan diri pada tugas yang sulit, tetapi aspek lain yang rendah akan menyebabkan mereka hanya akan fokus pada dunianya sendiri tanpa peduli apa yang terjadi di sekitarnya.

2.1.2 Hardiness pada Mahasiswa Perantau

Quan, He, & Sloan (2016) menjelaskan proses penyesuaian akademik pada mahasiswa perantau dalam sebuah model tahap berbasis proses. Model tersebut mengidentifikasi adanya empat tahap dalam proses penyesuaian akademik pada mahasiswa perantau. Keempat tahap tersebut diidentifikasi sebagai kepercayaan diri berlebih praperantau, stres akademik awal merantau, keterlibatan dan adaptasi, serta pencapaian kepercayaan diri akademik.

Tahap pertama dijelaskan oleh Quan, He, & Sloan (2016) sebagai tahap saat mahasiswa merasakan kepercayaan diri berlebih sebelum berangkat merantau di daerah perantauan. Tahap ini umumnya berlangsung sekitar sebelum mahasiswa memulai perantauan. Calon mahasiswa perantau ditunjukkan memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi di tahap ini, serta cenderung membangun ekspektasi yang besar terhadap kehidupan perantauan yang akan dijalani. Strategi koping

yang umumnya dilakukan mahasiswa pada tahap berikut adalah menjadi lebih proaktif dalam mempersiapkan diri.

Quan, He, & Sloan (2016) menjelaskan tahap kedua sebagai tahap saat stres mulai mengalami peningkatan dan mahasiswa perantauan kurang melibatkan diri pada proses akademik di perguruan tinggi. Tahap ini umumnya berlangsung saat tiga hingga empat pekan pertama sejak perantauan dimulai. Mahasiswa perantau ditunjukkan mulai goyah dan mengalami penurunan kepercayaan diri pada saat dihadapkan dengan kehidupan akademik yang berbeda dengan daerah asalnya. Strategi koping yang umumnya dilakukan mahasiswa pada tahap berikut adalah meningkatkan pemahaman dan mawas diri terhadap perbedaan budaya, serta perlu untuk mengelola ekspektasi mereka. Mahasiswa perantauan digambarkan sebagai seorang observer yang kurang melibatkan diri pada kegiatan akademik.

Tahap berikutnya dijelaskan oleh Quan, He, & Sloan (2016) sebagai tahapan ketika mahasiswa perantau mulai melibatkan diri dan mampu untuk beradaptasi dalam konteks akademik di perguruan tinggi. Tahap ini umumnya berlangsung di rentang waktu sejak pekan keempat semester pertama hingga awal semester kedua. Mahasiswa perantau ditunjukkan mulai mampu untuk beradaptasi dalam konteks akademik di perguruan tinggi, sehingga tingkat stres mulai mengalami penurunan, ekspektasi menjadi lebih realistis, dan mulai belajar berbagai skill baru. Strategi koping yang umumnya dilakukan mahasiswa pada tahap ini adalah mempertahankan momentum yang sedang terjadi untuk menyesuaikan diri dan melibatkan diri lebih cepat, serta memanfaatkan waktu untuk mengembangkan diri. Mahasiswa perantau digambarkan telah berkembang dari observer menjadi seorang pejuang yang aktif.

Quan, He, & Sloan (2016) menjelaskan tahap terakhir sebagai tahapan ketika mahasiswa perantau menjadi lebih percaya diri secara akademik, sehingga mulai mampu untuk bersaing dengan mahasiswa lain. Tahap ini umumnya berlangsung dalam rentang waktu sejak pertengahan semester dua hingga seterusnya. Tahap tersebut ditandai oleh peningkatan yang signifikan pada kemandirian, keyakinan diri, dan kemampuan belajar, serta integrasi terhadap sistem pembelajaran yang dijalani. Strategi koping yang umumnya dilakukan mahasiswa perantau adalah meningkatkan kepercayaan diri dengan cara aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik, serta berubah dari mahasiswa perantau monokultur menuju seorang pembelajar bikultur.

Keempat tahapan tersebut disusun dan disempurnakan berdasarkan teori dan temuan-temuan sebelumnya terkait proses penyesuaian akademik (Major, 2005; Wu & Hammond, 2011; Zhang, Sillitoe, & Webb, 1999). Tahapan tersebut mampu menjelaskan proses penyesuaian akademik yang dialami oleh mahasiswa rantau secara umum. Proses penyesuaian akademik pada mahasiswa perantau secara detail akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian berikut.

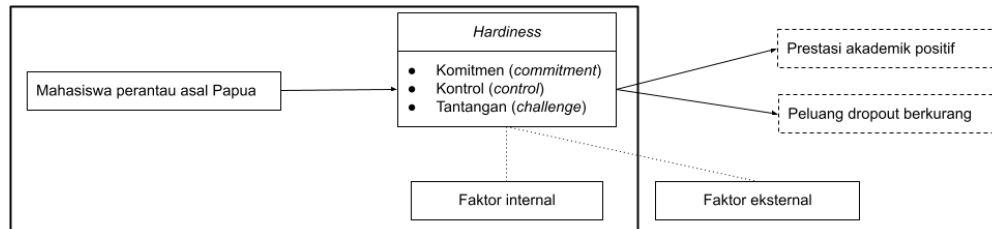
2.1.3 Mahasiswa Perantau Papua dalam Konteks *Hardiness*

McNamara & Harris (1997) mendefinisikan mahasiswa perantau sebagai tiap orang yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan menuju perguruan tinggi yang lebih berkualitas di luar kampung halaman mereka. Alasan utama terjadinya fenomena perantau adalah karena ketidakterediaan fasilitas pendidikan, dalam hal ini pendidikan tinggi, yang berkualitas di beberapa daerah. Hal tersebut tentu saja menyebabkan individu yang berasal dari daerah-daerah tertentu perlu untuk merantau ke daerah yang memiliki perguruan tinggi berkualitas baik atau unggul.

Salah satu daerah dengan jumlah mahasiswa perantau yang tinggi adalah Papua. Mahasiswa perantau asal Papua mencakup seluruh mahasiswa perantau yang berasal dari Provinsi Papua, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Selatan, dan Papua Pegunungan. Karakteristik yang paling menonjol dari mahasiswa asal Papua adalah kecenderungan untuk beraktivitas secara homogen dengan teman yang berasal dari daerah yang sama (Cauna, Pratiknjo, & Deeng, 2019). Perilaku tersebut umumnya membatasi mahasiswa perantau asal Papua dalam menjalani proses penyesuaian diri selama di perguruan tinggi, serta cenderung melahirkan berbagai stereotip negatif terhadap mahasiswa perantau asal Papua (Nababan, 2022). Hal tersebut jika tidak diatasi, maka akan mengganggu proses akademik mahasiswa perantau asal Papua di perguruan tinggi.

Salah satu alasan yang menyebabkan mahasiswa asal Papua menunjukkan kecenderungan untuk beraktivitas secara homogen adalah karena kepercayaan diri dan *self-esteem* yang kurang pada mahasiswa perantau asal Papua (Cauna, Pratiknjo, & Deeng, 2019). Hal tersebut dapat memengaruhi proses penyesuaian akademik yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Papua (Friedlander, dkk., 2007). Mahasiswa perantau yang tidak mengatasi masalah kepercayaan diri dan *self-esteem*-nya cenderung sulit untuk menyesuaikan diri secara akademik dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi (Quan, He, & Sloan, 2016).

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian

Fokus penelitian berdasarkan kerangka konseptual di atas adalah *hardiness* pada mahasiswa perantau asal Papua. Konsep tersebut dijelaskan menggunakan teori kepribadian *hardiness* oleh Kobasa (1979) untuk memahami kepribadian *hardiness* pada individu. Konsep tersebut mencakup ketiga aspek penyusun yang saling berkaitan, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Tiga aspek tersebut perlu dimiliki oleh individu agar dapat dikatakan sebagai individu yang tangguh.

Mahasiswa perantau asal Papua yang memiliki kepribadian *hardiness* diyakini mampu untuk bertahan dan menunjukkan performa yang baik di perguruan tinggi. Mereka diyakini mampu untuk bersaing dengan mahasiswa lain dan menunjukkan prestasi akademik yang positif. Selain itu, mahasiswa perantau asal Papua yang memiliki kepribadian *hardiness* diyakini memiliki peluang yang lebih sedikit untuk *drop-out* dari perguruan tinggi.

Beberapa variabel juga diketahui dapat menjadi prediktor untuk pengembangan kepribadian *hardiness* pada mahasiswa perantau di perguruan tinggi. Variabel-variabel tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu). Penelitian berikut juga akan berfokus untuk mengungkap faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian *hardiness*.